

# PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA INDONESIA TERHADAP PERKEMBANGAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA SAAT PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Lucky Satria Pratama, SE, M.Si<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi Universitas Asahan, Jl. Jend Ahmad Yani Kisaran Telp. 0623-347222.

Email : [ekonomiuna@yahoo.com](mailto:ekonomiuna@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak virus pandemi COVID-19 di Indonesia terhadap inflasi, suku bunga, serta indeks harga saham gabungan di PT. Bursa Efek Indonesia. Virus pandemi COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. Virus Pandemi COVID-19 memiliki dampak besar pada Indonesia, termasuk dalam nilai tukar ekonomi, sosial-budaya, dan rupiah. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa virus pandemi COVID-19 di Indonesia telah menurunkan perekonomian Indonesia karena penurunan Indeks Harga Saham Gabungan. Bursa Efek Indonesia dan kenaikan suku bunga dan tingkat inflasi di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi, model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibuat dalam persamaan sebagai berikut:  $IHSG = 3625,758 - 298,708 X_1 - 285,242 X_2 + e$ . Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: A) Konstanta menunjukkan angka sebesar 3625,758 yang berarti jika nilai tukar dan tingkat bunga konstan atau sama dengan nol, maka nilai IHSG sebesar 3625,758. B) Inflasi = 298,708 merupakan nilai koefisien dari variable inflasi  $X_1$  terhadap variable IHSG yang artinya jika inflasi ( $X_1$ ) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variable IHSG akan mengalami penurunan sebesar 298,708%. Sebaliknya jika inflasi ( $X_1$ ) mengalami penurunan sebesar 1% maka variable IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 298,708%. C) Tingkat Bunga = 285,242 merupakan nilai koefisien dari variable suku bunga BI terhadap variable IHSG yang artinya jika nilai suku bunga BI ( $X_2$ ) mengalami kenaikan sebesar 1% maka variable IHSG akan mengalami penurunan sebesar 298,708%. Sebaliknya jika nilai suku bunga BI ( $X_2$ ) mengalami penurunan sebesar 1% maka variable IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 285,242%.

**Kata Kunci:** Suku Bunga Indonesia, Inflasi, IHSG

## Pendahuluan

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Munculnya pandemi Covid-19 pada akhir Februari 2020 di Indonesia berdampak negatif terhadap seluruh perekonomian Indonesia dan dunia. BPS menyatakan, inflasi Indonesia sebelumnya juga sudah terlihat pada rendahnya inflasi di bulan Ramadan yang jatuh selama April-Mei 2020. Inflasi keduanya tercatat hanya 0,08 dan 0,07%. Idealnya inflasi seharusnya terjadi di Ramadan seperti Mei-Juni 2019 di kisaran 0,68 dan 0,55%.

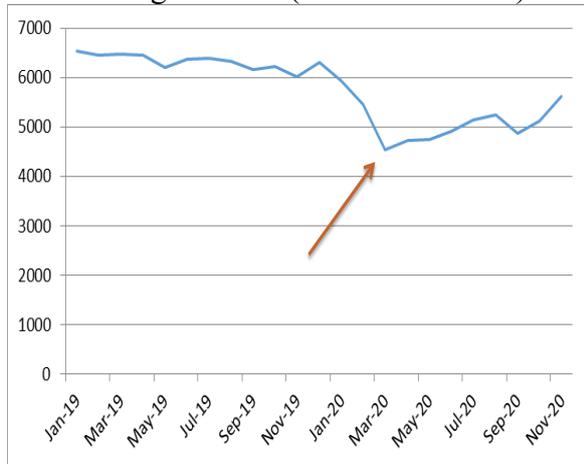
Indeks Harga Saham Gabungan atau Composite Stock Price Indeks (IHSG)

merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Menurut Sunariyah (2013:80) adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Indeks Harga Saham Gabungan kini digunakan oleh investor dalam melihat kondisi bursa yang akan digunakan untuk mengambil suatu keputusan saat melakukan transaksi saham.

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor makroekonomi secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap kondisi pasar modal di beberapa Negara. Oleh sebab itu, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI sangat

dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi.

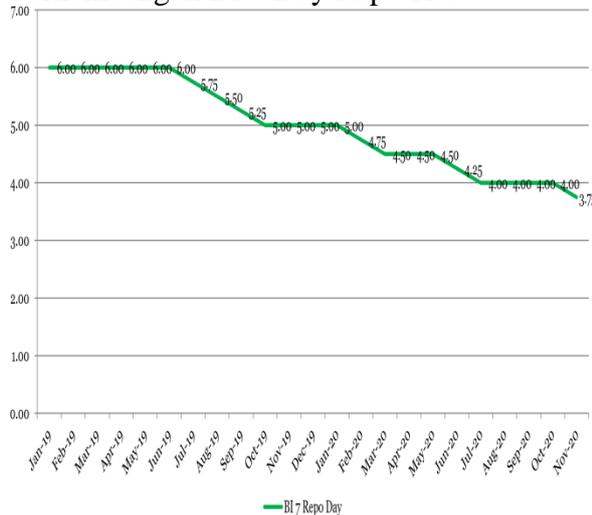
### Perkembangan IHSG (Jan'19 – Nov'20)



Gambar 1.1 Perkembangan IHSG

Sumber: BI 7 Repo Day

### Perkembangan BI 7 Day Repo Rate



Gambar 1.2 Perkembangan IHSG

Sumber: BI 7 Repo Day

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap IHSG pada saat pandemi covid 19 di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga Indonesia terhadap IHSG pada saat pandemi covid 19 di Indonesia?

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada saat pandemi covid 19 di Indonesia.

2. Suku Bunga Indonesia (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG pada saat pandemi Covid 19 di Indonesia.

### Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pengaruh dari Nilai Tukar Rp/USD terhadap IHSG pada saat pandemi covid 19 di Indonesia.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh dari Tingkat Bunga terhadap IHSG pada saat pandemi covid 19 di Indonesia

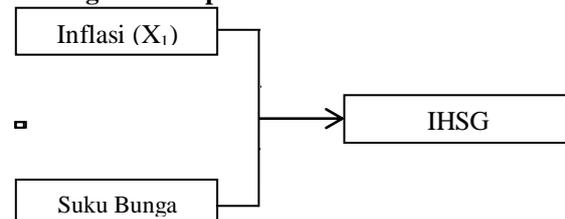
### Kajian Teori

#### Grand Theory

Grand Theory terkait analisis terhadap volatilitas nilai tukar rupiah suatu negara yaitu diperkenalkan oleh Rudi Dornbusch (Dornbusch, 2008) dengan menggunakan konsep “Overshooting” (melonjak/bergejolak) dengan model “Sticky Price Monetary”. Dasar dari model ini adalah adanya ketidakpastian melonjaknya tingkat volatilitas nilai tukar yang tinggi.

Dengan konsep overshooting nilai tukar tersebut, diasumsikan ada beberapa bagian ekonomi yang menyebabkan adanya ketidakstabilan harga yang secara terus menerus meningkat dari pihak lain dan variabel eksogen (variabel independen) lainnya juga berubah, yang mengakibatkan efek jangka pendek pada nilai tukar bisa lebih besar (depresiasi) atau lebih tinggi pada efek jangka panjang sehingga dalam jangka pendek nilai tukar melampaui nilainya dalam jangka panjang. Salah satu variabel eksogen (variabel independen) berubah seperti tingginya tingkat suku bunga hubungannya positif yang mempengaruhi terdepresiasi nilai tukar dalam jangka pendek sehingga kemungkinan kenaikan harga dapat diikuti perilaku nilai tukar maka trend overshooting nilai tukar mengalami terdepresiasi berada dalam jangka panjang (Odili, 2014).

#### Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### Metode Penelitian

#### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari BPS, dalam runtun waktu dari Januari 2018 – November 2020.

#### 3.2. Definisi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu IHSG, sedangkan variabel bebasnya yaitu Inflasi dan Suku Bunga Indonesia. Variabel-variabel tersebut dalam peneltiian dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Inflasi adalah merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue).
2. Suku Bunga Indonesia adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds).
3. IHSG adalah merupakan ringkasan dari pengaruh stimulant dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh

#### Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam rumpun analisis data runtut waktu (time series analysis) dengan pendekatan OLS dan dibantu dengan pengolah data SPSS 23.

#### Asumsi Klasik

- Normalitas
- Multikolinearitas
- Autokorelasi
- Heteroskedasitas

#### Pengujian Hipotesis

- Uji t
- Uji F
- Koefisien Determinasi

### Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variable bebas dan variable terikat. Dalam penelitian ini analisis yang

digunakan adalah regresi linear berganda. Adapun analisis persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Regresi

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	3625,785	553,609	
1 INFLASI	298,708	151,691	,328
BI_RATE	285,242	128,958	,369

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil regresi diatas, model analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibuat dalam persamaan sebagai berikut:

$$IHSG = 3625,758 - 298,708 X1 - 285,242 X2 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta menunjukkan angka sebesar 3625,758 yang berarti jika nilai tukar dan tingkat bunga konstan atau sama dengan nol, maka nilai IHSG sebesar 3625,758.
2. Inflasi = 296,708 merupakan nilai koefisien dari variable inflasi X1 terhadap variable IHSG yang artinya jika inflasi (X1) mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka variable IHSG akan mengalami penurunan sebesar 298,708 persen. Sebaliknya jika inflasi (X1) mengalami penurunan sebesar 1 persen maka variable IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 98,708 persen
3. Tingkat Bunga = 285,242 merupakan nilai koefisien dari variable suku bunga BI terhadap variable IHSG yang artinya jika nilai suku bunga BI (X2) mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka variable IHSG akan mengalami penurunan sebesar 298,708 persen. Sebaliknya jika nilai suku bunga BI (X2) mengalami penurunan sebesar 1 persen maka variable IHSG akan mengalami

kenaikan sebesar 285,242 persen.

### Uji Hipotesis

#### a. Uji t (Uji Parsial)

Uji statistic t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variable bebas terhadap variable terikat.

Adapun hipotesisnya yaitu:

- $H_0 = b_1, b_2 = 0$ , yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variable bebas terhadap variable terikat.
- $H_a = b_1, b_2 \neq 0$ , yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variable bebas terhadap variable terikat.

Tabel 4.2. Hasil Uji t Coefficients<sup>a</sup>

Model		t	Sig.
1	(Constant)	6,549	,000
	INFLASI	1,969	,058
	BI_RATE	2,212	,034

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t stat untuk variable X1 adalah 1,969 dengan nilai sig 0,058 ini menandakan  $0,058 > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, yang artinya bahwa inflasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada masa pandemic covid 19 di Indonesia. Sedangkan nilai t stat variable X2 adalah 2,212 dengan nilai sig 0,034 ini menandakan  $0,034 < 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang artinya bahwa suku bunga BI (X2) berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada masa pandemi covid 19 di Indonesia.

#### b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variable bebas yang digunakan dalam model regresi berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variable terikat. Untuk melihat hasil uji F dapat diketahui dengan membandingkan nilai Fstat dengan Ftable atau dengan melihat tingkat signifikansi pada tabel ANOVA.

Adapun hipotesisnya yaitu:

- Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima
- Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Berdasarkan pengujian uji F dengan SPSS didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>			
Model	F	Sig.	
1	Regression	9,631	,001 <sup>b</sup>
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), BI\_RATE, INFLASI

#### ts<sup>a</sup>c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable terikat. Berdasarkan pengujian koefisien determinasi dengan SPSS didapatkan output sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Kofisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,613 <sup>a</sup>	,376	,337	478,34366

a. Predictors: (Constant), BI\_RATE, INFLASI

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui nilai koefisien determinasi R Square adalah 0,376 atau sekitar 37,60%. Dapat disimpulkan angka tersebut menunjukkan bahwa variable inflasi dan suku bunga BI memiliki kontribusi yang lemah dalam menerangkan variasi variabel IHSG pada masa pandemic Covid 19 di Indonesia sebesar 37,60% sedangkan sisanya sebesar 62,40 % ( $100\% - 37,60\% = 62,40\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dianalisa bahwa model yang terdapat masalah autokorelasi, hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai durbin-watson sebesar 0,733 dan nilai tersebut berada dibawah nilai dU tabel. Terdapat beberapa cara untuk mengobati masalah tersebut, peneliti lebih

mengambil cara mengobati masalah tersebut dengan metode lag yang memasukkan lag ke dalam variable terikatnya. Dampak dari metode tersebut menghasilkan tabulasi baru untuk pemrosesan sehingga dengan tabulasi yang baru semua uji yang ada dalam penelitian ini pun harus menyesuaikan dengan tabulasi tersebut serta memunculkan hasil yang baru untuk semua uji statistik.

Penelitian ini membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG pada masa pandemic covid 19 di Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian, diantaranya Witjaksono (2010), Chabachib dan Witjaksono (2011), Sunarjanto (2012), Riantani dan Tambunan (2013) yang berpendapat bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.

Menurut Samuelson (1995) mendefinisikan bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan tingkat harga umum. Maksud dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli masyarakat yang diikuti dengan semakin menurunnya nilai rill (intrinsic) mata uang suatu negara.

Menurut Ackley (1993) inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang- barang dan jasa secara umum. Sedangkan menurut Marcus (2001) inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan, maksudnya adalah inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang secara umum yang berarti terjadinya penurunan terhadap nilai mata uang.

Veneris dan Sebold (1991) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan yang terus menerus dari tingkat harga umum untuk meningkat setiap waktu. Kenaikan harga umum yang hanya terjadi sekali waktu saja menurut definisi ini tidak dapat dikatakan sebagai inflasi.

Penelitian ini membuktikan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG pada masa pandemic covid 19 di Indonesia.

Menurut Judisseno (2002:80) suku bunga adalah penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau surplus spending unit untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau deficit spending units.

Menurut Mishkin (2008:4), suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun).

Menurut Boediono (2014:76), suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Sedangkan menurut Sunariyah (2013:80), suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Beberapa literatur memperlihatkan beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan berspekulasi dipasar modal dengan membeli surat-surat berharga seperti obligasi dan saham. Salah satunya dikemukakan oleh Brigham (2001:158), berpendapat bahwa suku bunga adalah harga yang harus di bayar atas modal pinjuaman, dan dividen serta keuntungan modal.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa dapat disimpulkan penelitian yaitu :

1. Seiring dengan menyebarnya Covid-19 virus pandemi yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020, investor asing cenderung mengalami peningkatan nilai perdagangan saham. Meningkatnya dominasi asing dikhawatirkan berdampak negatif karena ditengarai sebagai hot money. Sejalan dengan meningkatnya integrasi pasar modal domestik dengan global, maka tingkat

- ketergantungan juga semakin tinggi sehingga gejala tertentu akan memengaruhi keputusan investor dan mengakibatkan capital outflow dengan cepat. Hal ini akan membahayakan perekonomian karena memengaruhi likuiditas domestik.
2. Nilai tukar rupiah (Kurs) sangat berpengaruh bagi Indeks Harga Saham Gabungan, semakin tinggi nilai tukar rupiah maka semakin rendah nilai IHSG. Hal ini bisa terjadi dikarenakan melihat dari tipe investor itu sendiri atau dengan melihat porsi kepemilikan di BEI yang didominasi oleh asing, yaitu apabila investor berasal dari luar dan menggunakan mata uang asing. Bagi investor luar, terdepresiasi nya mata uang rupiah akan menyebabkan investor cenderung melepas mata uang asing nya untuk membeli saham yang harga nya turun karena pengaruh kurs mata uang. Nilai tukar yang melonjak-lonjak secara drastis dan tak terkendali akan menyebabkan kesulitan dalam dunia usaha, oleh karena itu pengelolaan nilai mata uang yang cukup stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro.
  3. Salah satu faktor turun nya IHSG selain kurs mata uang yaitu tingkat inflasi. Akan tetapi inflasi yang terjadi pada awal tahun 2020 tidak begitu signifikan disebabkan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dan harga barang di Indonesia pada saat terjadinya penyebaran virus pandemi Covid-19 tersebut, tidak keseluruhan mengalami kenaikan.

## Referensi

- [1] Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Lusiana, O. A. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, SBI, Kurs Dan Indeks Global Terhadap
- [2] Pergerakan Indeks Harga Saham Di BEI Pada Periode 2016-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(November 2016), 210–224
- [3] Maimuna, I. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. *Eprints.Perbanas.Ac.Id*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [4] Manurung, R. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 19(4), 148–156
- [5] Otorima, M., & Kesuma, A. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Dan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Periode 2005-2015. *Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 12–24
- [7] Pilinkus, D. and V. Boguslauskas. 2009. “The Short-Run Relationship between Stock Market Prices and Macroeconomic Variables in Lithuania: An Application of the Impulse Response Function”. *Inzinerine Ekonomika-Engineering Economics*. (5)
- [8] Tandililin, E. (2010). *Portofolio Dan Investasi : Teori Dan Aplikasi* (Pertama). Kanisius.

## Web Dan Jurnal

- [9] [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)